

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini erat kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai bahan pembanding dan penelitian. Terdapat penelitian terkait sebelumnya dari jurnal akademis yang membahas permasalahan dalam representasi *Toxic Friendship* dalam serial drama korea *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14 . Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Relationship* Pada Web Series Layangan Putus (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” oleh Silma Mega Oktaviani pada tahun 2022, mengatakan bahwa web series Layangan Putus menggambarkan dinamika hubungan yang tidak sehat atau toxic relationship dalam kehidupan rumah tangga. Kepopuleran web series ini menjadi daya tarik tersendiri karena mengangkat isu yang dekat dengan realitas sosial masyarakat (Oktaviani & Amalia, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengkaji tanda dan makna yang terkandung dalam narasi serta visual dalam web series tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya representasi *toxic relationship* yang ditandai dengan perilaku manipulatif, pengkhianatan, ketidaksetaraan dalam relasi, serta tekanan emosional dalam hubungan suami istri. Penelitian ini mengungkap bagaimana makna denotatif dan konotatif dari adegan-adegan tertentu

merepresentasikan bentuk-bentuk hubungan yang tidak sehat secara psikologis dan emosional. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan mengkaji representasi dalam media hiburan (drama atau web series). Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu Layangan Putus yang berfokus pada hubungan pasangan suami istri, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus pada representasi *toxic friendship* dalam drama tersebut.

2. Penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *Story of Kale*” oleh Anisa Maulidya Sari pada tahun 2022, mengatakan bagaimana hubungan toxic atau tidak sehat direpresentasikan dalam film *Story of Kale*. Film ini dipilih karena menggambarkan dinamika hubungan yang tidak setara, penuh manipulasi emosional, dan kontrol terhadap pasangan, yang mencerminkan realitas hubungan toxic yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna-makna tersirat dalam film. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Story of Kale*, terdapat berbagai bentuk hubungan toxic, seperti posesif, manipulatif, hingga pengabaian terhadap perasaan pasangan. Analisis semiotika menunjukkan bahwa melalui simbol, dialog, ekspresi tokoh, dan alur cerita, film ini membangun narasi tentang dampak psikologis dari hubungan yang tidak sehat terhadap individu. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes

dan fokus pada dinamika relasi interpersonal yang bermuatan negatif secara psikologis. Perbedaannya adalah objek kajian dan fokus permasalahan: penelitian ini menyoroti hubungan asmara yang toxic, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus pada *toxic friendship* yang terkandung dalam drama tersebut.

3. Penelitian berjudul “Representasi Penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *A Perfect Fit*” oleh Fatimah Nur Azizah pada tahun 2022, mengatakan bagaimana bentuk hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship* direpresentasikan dalam film *A Perfect Fit*. Film ini dipilih karena menggambarkan kehidupan percintaan yang tampak ideal di permukaan, namun menyimpan berbagai bentuk relasi yang menekan dan tidak setara secara emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi tanda-tanda serta makna denotatif dan konotatif yang menggambarkan relasi toxic dalam narasi film. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut, *toxic relationship* ditampilkan melalui dominasi pasangan pria, kurangnya kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, serta manipulasi emosional yang dibungkus dalam romantisasi hubungan. Penelitian ini mengungkap bahwa film dapat menjadi media representasi yang kuat dalam menyampaikan isu sosial, termasuk bentuk hubungan yang tidak sehat. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes, serta fokus pada tema hubungan

interpersonal yang memengaruhi kondisi psikologis individu. Perbedaannya terletak pada konteks hubungan: film *A Perfect Fit* menggambarkan hubungan asmara yang toxic, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengkaji *Toxic Friendship* dalam drama tersebut.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Representasi

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses pembentukan dan pertukaran makna di antara anggota suatu komunitas budaya melalui penggunaan bahasa. Representasi merupakan gabungan antara konsep-konsep dalam pikiran kita dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu, baik yang bersifat nyata seperti objek, orang, dan peristiwa, maupun yang bersifat imajinatif atau fiksi. Hall menjelaskan bahwa representasi memiliki dua makna utama. Pertama, representasi mental, yaitu konsep atau gambaran mengenai sesuatu yang terbentuk dalam pikiran kita, yang juga dikenal sebagai peta konsep. Representasi ini bersifat abstrak. Kedua, representasi memiliki peran penting dalam membangun makna. Konsep-konsep abstrak dalam pikiran perlu diungkapkan melalui bahasa yang dipahami bersama, agar gagasan tersebut dapat dimengerti dengan bantuan simbol-simbol tertentu.

Secara umum, representasi dapat dipahami sebagai wujud dari pemikiran atau ide yang menggambarkan realitas sosial atau proses sosial, dan bisa ditampilkan dalam bentuk kata, teks, gambar, maupun media audiovisual seperti film atau dokumenter. Dalam konteks televisi, representasi disajikan dengan memperhatikan berbagai aspek realitas, termasuk masyarakat, peristiwa, objek,

dan identitas budaya. Proses penyampaian informasi melalui media melibatkan cara media membingkai teks atau gambar, serta proses produksi yang secara strategis membentuk persepsi audiens dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi (Rahayu, 2019).

Representasi merupakan hasil dari proses seleksi yang menonjolkan beberapa aspek tertentu sekaligus mengabaikan aspek lainnya. Dalam konteks media, simbol-simbol yang digunakan untuk mewakili sesuatu harus melewati proses seleksi yang disesuaikan dengan tujuan komunikasi dan ideologi yang ingin dicapai, sehingga beberapa karakter atau aspek lain sengaja tidak ditampilkan. Representasi berhubungan dengan hubungan antara tanda dan makna, yang sifatnya dapat berubah seiring waktu karena makna-makna baru terus muncul. Nuraini Juliati menjelaskan bahwa ketika makna berubah, maka cara pengungkapannya pun ikut berubah, dan hal ini terjadi melalui proses negosiasi dalam pemaknaan. Dengan demikian, representasi bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau statis, melainkan sebuah proses yang dinamis dan berkembang sejalan dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna simbol. Kebutuhan ini selalu berubah dan bergerak mengikuti perkembangan waktu. Representasi juga dianggap sebagai upaya konstruksi makna, karena pandangan baru yang muncul dan menciptakan makna-makna baru merupakan hasil perkembangan pola pikir manusia. Juliastuti menyatakan bahwa makna diciptakan dan dibentuk melalui representasi, yang terjadi lewat proses di mana praktik-praktik tertentu memberikan arti pada sesuatu. Menurut Juliastuti, representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan sosial melalui sistem tanda yang

tersedia, seperti dialog, teks, video, film, dan foto. Singkatnya, representasi adalah proses penciptaan makna melalui bahasa (Imron, 2019).

Representasi adalah bentuk ungkapan berupa kata, gambar, rangkaian kejadian, cerita, dan lain-lain yang menggambarkan ide, perasaan, atau fakta. Representasi dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti politik, seni, dan media. Dalam ranah politik, representasi berkaitan dengan bagaimana wakil atau perwakilan menyampaikan kepentingan konstituen mereka melalui kebijakan-kebijakan tertentu. Di bidang seni, representasi bisa berupa karya seperti lagu, lukisan, atau film. Sedangkan dalam media, representasi muncul sebagai deskripsi yang dihasilkan melalui penelitian dan analisis semiotika. Secara umum, representasi adalah suatu proses yang melibatkan penggambaran simbol, gambar, atau elemen lain yang mengandung makna (Storey, 2018).

2.2.1 Toxic Friendship

Pertemanan atau persahabatan (*Friendship*) yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman memiliki pengaruh besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Artinya, jika berteman dengan orang buruk maka akan berdampak buruk juga terhadap diri kita yang biasa disebut *Toxic friendship*. *Toxic friendship* adalah hubungan persahabatan yang beracun dan tidak sehat serta hanya menguntungkan di satu sisi dan merugikan di satu sisi lainnya. Ciri dari persahabatan beracun yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung. Pertemanan atau persahabatan (*Friendship*) yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman memiliki pengaruh besar pada

perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Artinya, jika kita berteman dengan orang baik maka kita akan terpengaruh untuk menjadi orang baik juga, sebaliknya jika berteman dengan orang jahat kita akan terpengaruh menjadi orang jahat juga (Dariyo, 2004).

Dalam hubungan persahabatan komunikasi sangat diperlukan. Tujuan berkomunikasi dalam persahabatan itu untuk mengenal watak satu sama lain, menjaga hubungan persahabatan, mengubah sikap dan perilaku dan saling membantu saat menghadapi masalah. Saat menjalani suatu hubungan persahabatan tanpa berkomunikasi pasti akan terjadi di *miscommunication* yang berdampak terjadinya konflik (Harapan & Ahmad, 2022).

2.2.2.1. Pengkhianatan dan Persaingan Tidak Sehat

Dalam pertemanan yang sehat, persaingan dapat memotivasi seseorang untuk berkembang tanpa harus menjatuhkan satu sama lain. Namun dalam *toxic friendship*, persaingan berubah menjadi permusuhan tersembunyi dan pengkhianatan, terutama ketika salah satu pihak merasa iri, tersaingi, atau tidak ingin orang lain melebihi dirinya.

Menurut Dehle dan Landers (2005), persaingan tidak sehat muncul saat individu berusaha mengungguli temannya dengan cara tidak etis, seperti memanipulasi, menyabotase, atau bahkan menghancurkan reputasi temannya. Sementara pengkhianatan dalam pertemanan terjadi ketika seseorang mengingkari kepercayaan temannya demi keuntungan pribadi, baik itu untuk status sosial, cinta, atau kekuasaan

a. Bentuk Pengkhianatan

Pengkhianatan adalah salah satu bentuk paling menyakitkan dari toxic friendship karena melibatkan penghancuran kepercayaan. Dalam pertemanan, kepercayaan merupakan fondasi dasar. Ketika kepercayaan itu dikhianati, bukan hanya hubungan yang rusak, tetapi juga rasa aman dan harga diri seseorang.

Contoh bentuk pengkhianatan:

1. Menyebarkan rahasia yang pernah dipercayakan
2. Mengadu domba antara dua pihak yang berteman
3. Menikam dari belakang, berpura-pura mendukung namun diam-diam menjatuhkan.
4. Berbicara hal buruk disaat teman tidak ada.

b. Persaingan Tidak Sehat

Persaingan bisa menjadi normal dalam hubungan sosial, terutama di usia remaja dan dewasa awal. Namun, persaingan berubah menjadi tidak sehat ketika seseorang merasa harus menjatuhkan orang lain agar bisa merasa berharga atau superior. Dalam persaingan tidak sehat, keinginan untuk menang tidak dibarengi dengan sportivitas atau empati.

Ciri-ciri persaingan tidak sehat:

1. Merasa tidak senang jika teman berhasil atau bahagia.
2. Secara aktif berusaha menghalangi kesuksesan atau relasi temannya.
3. Menggunakan cara licik untuk mendapatkan posisi lebih baik daripada temannya.

2.2.2.2. Kontrol Berlebih

Kontrol berlebih dalam hubungan pertemanan yang toksik merupakan tindakan ketika seseorang berusaha mengatur, mengendalikan, atau memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan temannya. Pelaku *toxic friendship* tidak hanya ingin tahu tentang keputusan pribadi korban, tetapi juga ingin menjadi penentu utama dalam apa yang korban lakukan, pikirkan, atau rasakan. Dalam bentuk yang lebih halus, kontrol ini bisa terlihat seperti perhatian yang berlebihan, saran yang tampak peduli, atau upaya melindungi. Namun, di balik semua itu, terdapat motif untuk mengontrol dan mendominasi korban. Pelaku bisa menjadi sangat posesif, merasa berhak tahu segalanya, atau bahkan membuat korban merasa bersalah ketika mereka membuat keputusan tanpa persetujuan pelaku.

Menurut Forward (1997), bentuk kontrol semacam ini sering kali disamarkan sebagai bentuk kasih sayang atau kepedulian. Pelaku bisa berkata seperti, “Aku hanya ingin yang terbaik untukmu,” atau “Kalau kamu temanku, kamu pasti menuruti saranku.” Kalimat-kalimat semacam ini membuat korban merasa seolah harus patuh demi menjaga hubungan, padahal yang terjadi adalah proses pembatasan kebebasan berpikir dan bertindak.

1. Mengatur Keputusan Pribadi Korban

Pelaku sering kali ikut campur dalam keputusan penting korban, seperti siapa yang boleh mereka temani, apa yang seharusnya mereka lakukan, bahkan bagaimana mereka berpikir atau berpakaian.

2. Membuat Korban Merasa Bersalah Bila Tidak Menuruti

Saat korban tidak mengikuti keinginannya, pelaku akan menunjukkan ekspresi kecewa, marah, atau menyalahkan korban agar merasa bersalah dan akhirnya tunduk pada kehendaknya.

3. Posesif dan Tidak Memberi Ruang Pribadi

Pelaku merasa berhak tahu segalanya tentang korban, dan tidak memberi ruang untuk pergaulan atau aktivitas di luar dirinya. Bahkan, korban bisa dimusuhi jika dianggap terlalu dekat dengan orang lain.

2.2.2.3. Manipulasi Emosional

Manipulasi emosional adalah bentuk pengaruh tersembunyi yang digunakan oleh seseorang untuk mengontrol, mengatur, atau mengeksploitasi perasaan orang lain demi keuntungan pribadi. Dalam konteks *toxic friendship*, manipulasi emosional sering kali tidak tampak secara kasat mata, karena pelakunya bersikap seolah peduli, perhatian, atau bahkan berperan sebagai korban. Padahal, semua itu dilakukan dengan tujuan tersembunyi untuk mengendalikan atau menjatuhkan temannya sendiri.

Menurut Susan Forward (1997) dalam bukunya *Emotional Blackmail*, manipulasi emosional biasanya mencakup empat komponen utama, yaitu: tuntutan, rasa takut, rasa bersalah, dan kepatuhan. Pelaku menggunakan rasa bersalah atau ketakutan korban untuk memaksa mereka melakukan sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan keinginan atau kenyamanan pribadi.

Ciri-Ciri Manipulasi Emosional dalam *Toxic Friendship*:

1. Memutarbalikkan Fakta (*Distorting Reality*)

Pelaku membuat korban meragukan ingatannya sendiri atau berpikir bahwa kesalahan bukan berasal dari pelaku, padahal ia yang bertanggung jawab. Ini disebut juga dengan gaslighting.

2. Menggunakan Perasaan untuk Mengendalikan (*Emotional Blackmail*)

Pelaku menggunakan rasa cinta, persahabatan, atau loyalitas sebagai alat untuk menekan korban.

3. Kepura-puraan Peduli untuk Tujuan Lain.

Pelaku menunjukkan sikap suportif hanya untuk membangun kepercayaan korban, agar nantinya bisa memanfaatkan atau menjatuhkannya. Ini sering terjadi dalam lingkungan kompetitif atau relasi penuh kepalsuan.

2.2.2.4. Kecenderungan untuk Mengalahkan

Kecenderungan untuk mengalahkan adalah bentuk sikap kompetitif ekstrem dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat, di mana seseorang selalu ingin mengungguli, menguasai, atau bahkan menghancurkan orang yang dianggap sebagai pesaingnya, meskipun orang tersebut adalah temannya sendiri. Dalam toxic friendship, relasi yang seharusnya dibangun atas dasar saling mendukung justru berubah menjadi arena persaingan terselubung. Sikap ini biasanya lahir dari perasaan iri hati, rendah diri, atau haus pengakuan, yang kemudian mendorong individu untuk menjatuhkan teman mereka dengan berbagai cara. Tindakan-tindakan yang dilakukan pun bisa bersifat pasif-agresif, manipulatif, atau terang-terangan.

Ciri-ciri Kecenderungan untuk Mengalahkan dalam *Toxic Friendship*:

1. Merasa Terancam oleh Prestasi atau Kebahagiaan Teman

Pelaku mudah cemburu ketika temannya mendapatkan prestasi, perhatian, atau keberhasilan, dan berusaha mencari cara untuk menyaingi atau meremehkan pencapaian tersebut.

2. Membandingkan Diri dan Berusaha Lebih Unggul

Dalam setiap percakapan atau situasi, pelaku cenderung membandingkan dirinya dengan temannya secara berlebihan, bahkan dalam hal yang tidak relevan, untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih baik.

3. Menghalangi atau Menjatuhkan Teman Secara Halus

Pelaku secara diam-diam menghalangi peluang temannya dengan menyebarkan gosip, memanipulasi opini orang lain, atau bahkan mengambil alih peluang yang seharusnya diberikan pada temannya.

4. Menggunakan Strategi Terselubung untuk Meningkatkan Diri Sendiri

5. Memiliki Kepuasan Saat Teman Gagal

Ketika temannya mengalami kegagalan atau kesedihan, pelaku tidak benar-benar merasa prihatin. Sebaliknya, ada rasa puas atau senang karena posisi temannya menurun.

2.2.1 Drama Korea

Drama Korea merupakan salah satu bentuk hiburan yang sangat populer di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Secara umum, drama adalah karya sastra yang ditulis untuk dipentaskan oleh aktor dan aktris di atas panggung. Sementara itu, drama Korea adalah bentuk seni pertunjukan dari Korea Selatan yang disajikan dalam format miniseri televisi dan menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa utama. Cerita yang diangkat dalam drama Korea umumnya berkisah

tentang kehidupan manusia dengan beragam aspek emosional dan sosial. Pertumbuhan industri hiburan di Korea Selatan telah membuka jalan bagi penyebaran budayanya, seperti musik, mode, dan perfilman. Keberhasilan drama Korea tidak terlepas dari kreativitas para seniman yang terlibat dalam produksinya. Drama Korea kerap menampilkan unsur budaya, kehidupan sehari-hari, isu sosial, serta alur cerita yang sederhana dan mudah diikuti. Genre yang ditawarkan pun sangat beragam, meliputi aksi, misteri, horor, romansa, sekolah, politik, komedi, slice of life, fiksi ilmiah, medis, hingga keluarga.

Beberapa drama Korea terbukti sukses dalam memperkenalkan budaya Hallyu di Indonesia. Gelombang budaya Korea atau Hallyu mulai masuk ke Indonesia melalui penayangan drama Korea di salah satu saluran televisi nasional. Selain alur cerita yang menarik, penampilan para aktor dan aktris yang rupawan turut menjadi daya tarik utama, khususnya bagi penonton perempuan. Antusiasme masyarakat yang tinggi mendorong banyak stasiun televisi lokal untuk bersaing menayangkan drama Korea, sehingga semakin memperluas pengaruh dan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea (Irma 2020).

2.2.2 Analisis Semiotika Charles Pierce

Semiotika, kata semiotika diambil dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti “tanda” atau “seme” yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika adalah suatu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah suatu upaya untuk digunakan mencari jalan di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia di dunia.

Charles Sanders Peirce adalah seorang cendekiawan pendiri dari pragmatisme. Ia lahir di Cambridge, Massachussets di Amerika Serikat pada tahun 10 September 1839 M, dan meninggal pada tahun 19 April 1914 M, dalam usia 75 tahun. Selain sebagai pendiri pragmatisme ia juga ahli di beberapa bidang ilmu seperti ahli dalam bidang logika, filsafat, sejarah, linguistik, geodesi, gravimetri, fisika, kimia, astronomi, dan kosmologi. Ia juga pendiri semiotika, pragmatisme, dan kreasi baru dalam logika juga metode penyelidikan yang dapat digunakan sebagai masalah ilmiah serta pendidikan.

Peirce adalah seorang filsuf pragmatis yang menciptakan istilah "semiotika" di Amerika pada akhir abad ke-19, yang merujuk pada "studi formal tentang tanda-tanda". Semiotika didasarkan pada konsep tanda; Sistem bahasa dan komunikasi tidak hanya terdiri dari tanda-tanda, tetapi dunia itu sendiri, yang berkaitan dengan pikiran manusia, seluruhnya terbuat dari tanda-tanda.

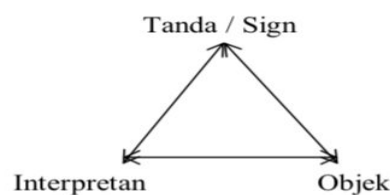
Simbol merupakan suatu sarana yang digunakan dalam berkomunikasi dengan cara non verbal yang meliputi sebuah tanda-tanda dengan makna tertentu. Definisi sebuah tanda menurut pandangan Charles Sanders Peirce adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai sarana atau bahan untuk analisis di mana pada sebuah tanda tersebut terdapat berbagai makna sebagai hasil interpretasi pesan yang dari suatu tanda tersebut. Definisi dari Charles Peirce inilah yang menjadi landasan kajian semiotika dalam komunikasi. Simbol atau tanda merupakan ilmu yang termasuk pada kajian semiotika yang menandakan suatu keadaan yang menjelaskan suatu makna dari sebuah objek disekitar kita. Semiotika adalah ilmu tentang pertandaan (Danesi, 2014).

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (ground), Object, dan Interpretant. Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis dimana semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau ground, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses interpretant.

Gagasan trikotomi dan model triad Charles Sanders Peirce terdiri dari :

1. Representamen/tanda: sesuatu yang berwujud fisik yang terlihat oleh indera manusia.
2. Objek: sesuatu yang dibicarakan atau dipelajari.
3. Interpretan: interpretasi terhadap suatu objek yang ada dalam pikiran manusia.

Untuk menjelaskan model triad Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1
Triangle Meaning

Sumber: Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi”

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce karena teori ini mampu menguraikan proses pemaknaan tanda secara komprehensif melalui tiga elemen utama: representamen, objek, dan interpretant. Pendekatan ini

dinilai relevan untuk mengkaji simbol-simbol yang muncul dalam [media/objek kajian], khususnya dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan oleh audiens. Teori Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memungkinkan peneliti untuk menafsirkan representasi visual dan naratif secara kontekstual dan mendalam. Melalui elemen representamen, objek, dan interpretant, peneliti dapat menelusuri bagaimana sebuah tindakan, dialog, atau simbol dalam drama.

Alasan utama mengapa teori Peirce dipilih :

1. Kerangka Kerja Trikotomi:

Teori Peirce, dengan konsepnya tentang representamen (tanda), objek (yang ditanda), dan interpretan (penafsir), memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami proses pemaknaan.

2. Kategori Tanda:

Peirce mengkategorikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang memungkinkan analisis yang lebih cermat terhadap jenis hubungan antara penanda dan petanda.

3. Pendekatan Pragmatisme:

Peirce adalah seorang pragmatis, dan teorinya tentang semiotika berakar pada pemikiran pragmatisme. Ini berarti bahwa makna suatu tanda dipahami melalui aplikasinya atau akibat praktisnya.

4. Relevansi untuk Berbagai Bidang:

Teori semiotika Peirce relevan tidak hanya untuk analisis bahasa, tetapi juga untuk bidang seperti komunikasi, desain, dan studi media.

5. Pendekatan yang Lebih Luas:

Peirce menawarkan pendekatan yang lebih luas daripada teori semiotika Ferdinand de Saussure yang hanya fokus pada bahasa, dengan mempertimbangkan berbagai bentuk tanda dan makna.

Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, peneliti dapat menganalisis tanda-tanda dalam berbagai konteks dan memahami bagaimana tanda-tanda tersebut mempengaruhi pemahaman dan perilaku manusia. Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

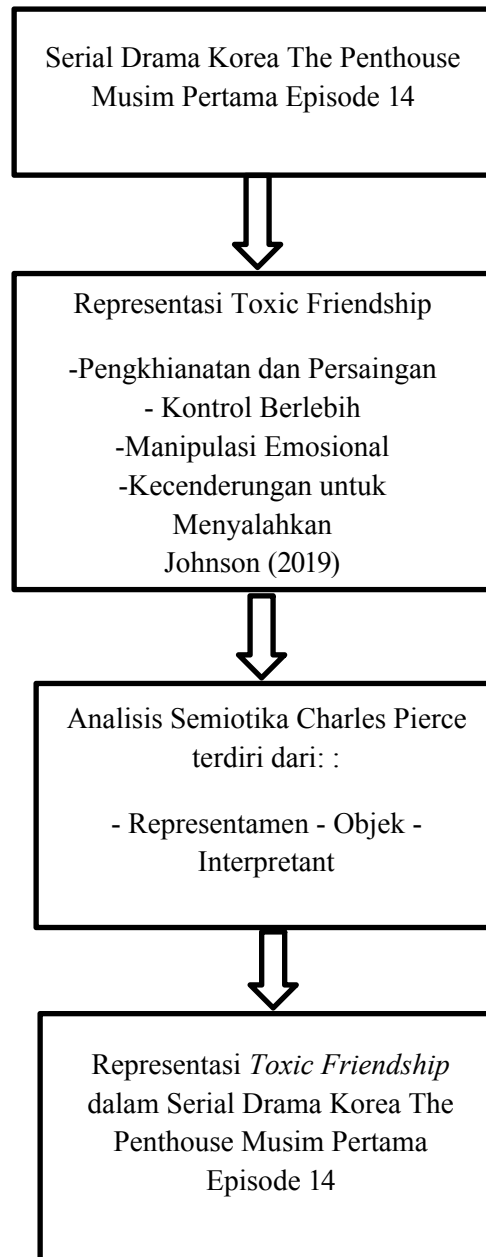
1. Tanda (Representamen) adalah wujud fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap panca indera dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. Qualisign adalah tanda yang menjadi suatu tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign karena dapat digunakan sebagai tanda cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau penampakan sebenarnya. Semua ucapan bersifat individu dapat berupa tanda tangisan, dapat berarti keterkejutan, kegembiraan atau kesakitan.
 - c. Legisign adalah suatu tanda yang didasarkan pada suatu peraturan, perjanjian, kaidah yang diakui secara umum. Seluruh tanda bahasa adalah tanda hukum, karena bahasa merupakan kode, setiap tanda mempunyai tanda, yang kedua berkaitan dengan yang ketiga yaitu kaidah yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol.

- a. Ikon adalah suatu tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya, atau suatu tanda yang mempergunakan persamaan atau ciri-ciri yang sama dengan yang diwakilinya. Misalnya kemiripan peta dengan wilayah geografis yang diwakilinya, foto, dll.
 - b. Indeks adalah suatu tanda yang sifat tandanya bergantung pada keberadaannya dari denotasi, sehingga bersifat sekunder dalam terminologi Peirce. Jadi, indeks adalah karakter yang memiliki, atau dekat dengan, koneksi yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda yang hubungan antara tanda dengan denotasinya ditetapkan dengan peraturan yang berlaku umum atau ditentukan dengan kesepakatan bersama.
- 3 Interpretan, tanda dibedakan menjadi tanda remota, tanda ditik dan argumentasi.
- a. Rheme, bila suatu lambang hendak ditafsirkan maka penafsirannya diutamakan dan makna tanda itu masih dapat dikembangkan.
 - b. Dicisign (*dicent sign*), apabila terdapat hubungan yang sesuai antara lambang itu dengan penafsirannya.
 - c. Argument, jika tanda dan penafsirannya mempunyai sifat yang bersifat universal (Saleha & Yuwita, 2023).

3.3. Kerangka Berpikir

Dari latar belakang dan uraian masalah di atas, terlihat jelas bahwa fokus penelitian ini adalah *Toxic Friendship* dalam serial drama Korea *THE PENTHOUSE* musim pertama episode 14. Oleh karena itu, masukan penelitian ini adalah data primer dan sekunder berupa adegan atau gambar terkait *Toxic*

Friendship dari video tersebut drama ‘*The Penthouse*’, dan beberapa data literasi pendukung data primer tersebut. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menganalisisnya menggunakan semiotika Charles Pierce untuk mengidentifikasi Representamen, Objek, dan Interpretan dari data tersebut terkait *toxic friendship*. Luaran yang diterima atau diharapkan disini merupakan representasi dari *Toxic Friendship* yang ditampilkan dalam drama *THE PENTHOUSE* Musim Pertama Episode 14.



Gambar 2.Bagan Kerangka Berpikir

Sumber:Olahan Peneliti